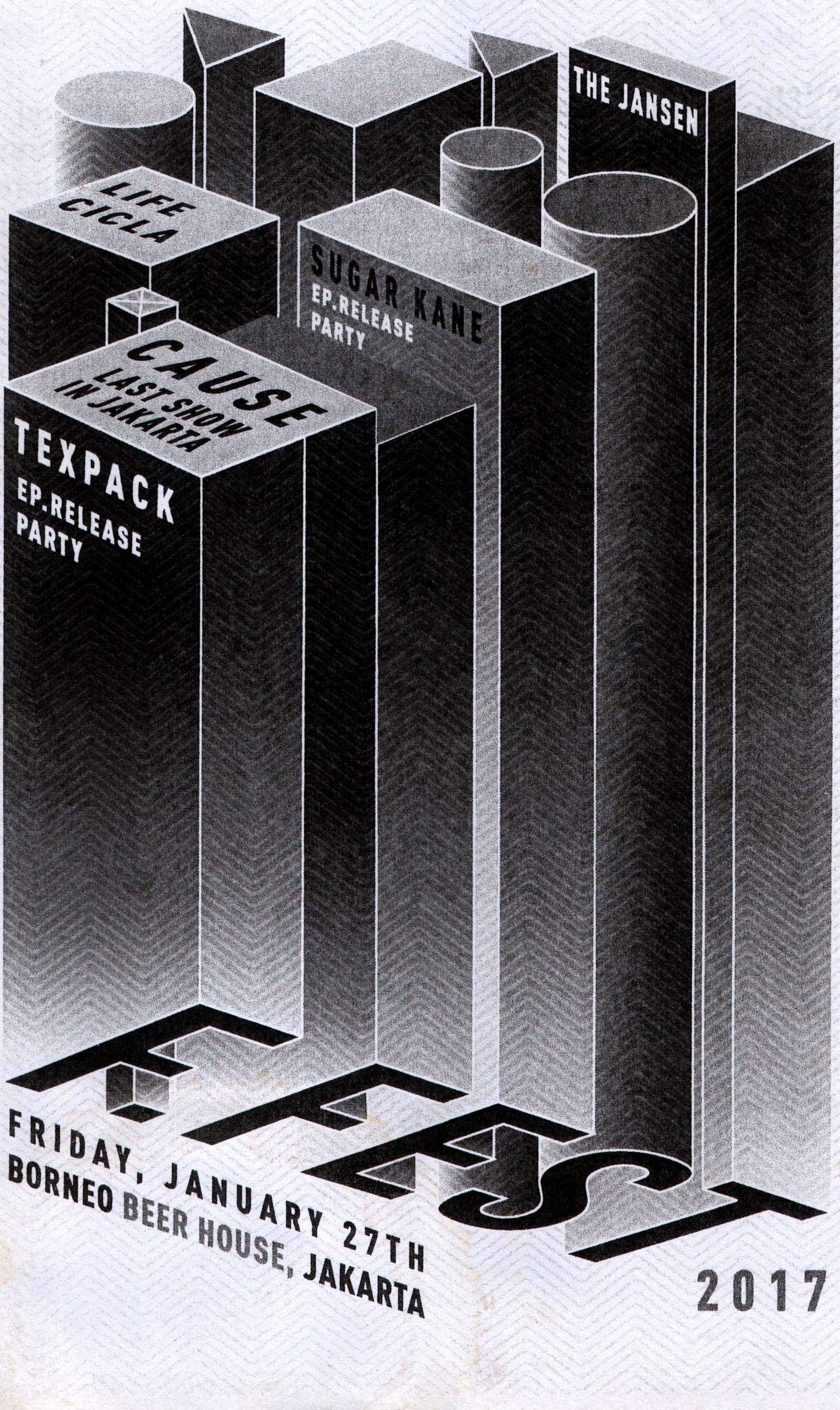
Newsletter
F.Fest Vol. 1

TROMAGNON RECORDS X HUJAN! REKORDS
PRESENT



FRIDAY, JANUARY 27TH
BORNEO BEER HOUSE, JAKARTA

2017

Newsletter
F.Fest Vol. 1

Penulis : Gilang Nugraha
Grafis & Tata letak : Misbahuddin Nika

Pengantar

Apa jadinya jika lima band sekota dipertemukan dalam satu panggung yang sama untuk bermain di luar kota asalnya? Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat terjawab di hajatan berjudul FFEST! FFEST merupakan sebuah gelaran musik mandiri yang memboyong band atau musisi berbahaya asal Bogor untuk tampil dalam satu panggung di luar kotanya. Gigs ini juga sekaligus menjadi salah satu upaya dan kesempatan bersama untuk memperluas jaringan serta memperkenalkan karya-karya mereka kepada pendengar baru. Mengambil tempat di Borneo Beer House Jakarta, gelaran perdana dari FFEST menampilkan band-band hasil kurasi dua label asal Bogor, Hujan! Rekords dan Tromagnon Records.

O—O—O

Pengisi Acara



Sugarkane

Trio noise rock/riot grrrl dari pinggiran Bogor ini merupakan salah satu band lokal yang aksinya patut disaksikan secara langsung. Liar, berisik, dan rusuh adalah tiga kata yang tepat untuk menggambarkan musik yang dimainkan oleh Sugarkane. Mereka juga baru saja merilis ulang mini album pertamanya yang berjudul Goof Around dalam format CD beberapa waktu lalu. Performa mereka di Borneo Beer House dalam gelaran FFEST juga sekaligus akan menjadi panggung perilisan Goof Around yang didistribusikan secara mandiri dalam jumlah terbatas.

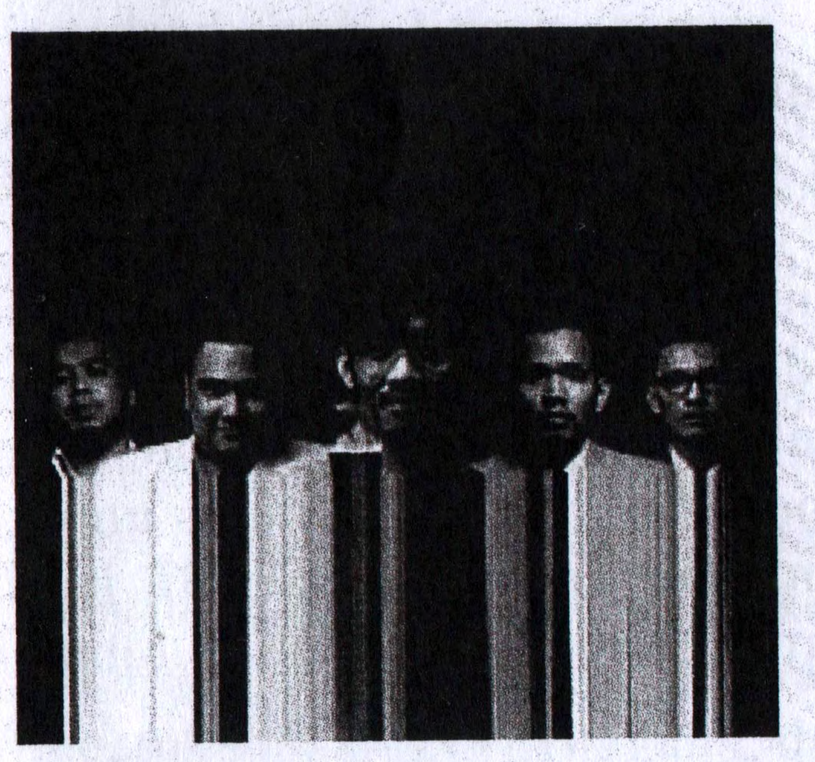
https://twitter.com/sugarkane_ina
https://soundcloud.com/sugarkane_ina
https://instagram.com/sugarKane_ina



Life Cicla

Life Cicla merupakan manifestasi dari puja-puji serta segala rasa syukur. Tanpa pretensi yang terdengar dangkal atau berlebihan, mereka kemudian menularkan segala hal positif tersebut kepada para pendengarnya melalui balutan musik folk-rock dengan penggunaan instrumen musik etnik dan akustik yang seimbang. Jam terbangnya yang tinggi menjadi bukti bahwa rombongan pemusik dari bagian utara Bogor ini mendapatkan sambutan yang sepantasnya di kancah musik lokal.

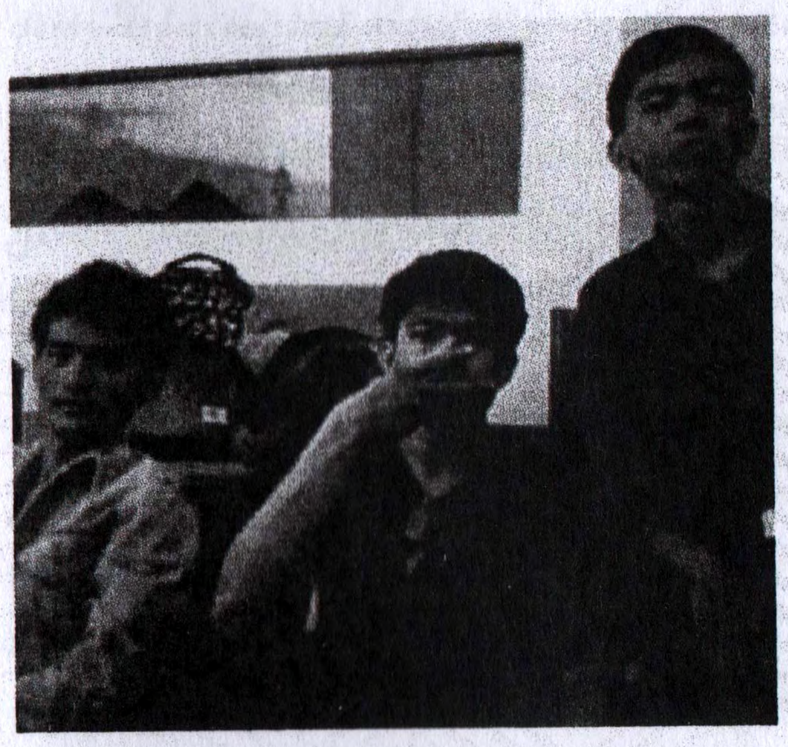
https://soundcloud.com/lifecicla
https://twitter.com/lifecicla
https://www.instagram.com/lifecicla/
https://www.youtube.com/user/lifecicla



https://soundcloud.com/causeofficial
https://twitter.com/CAUSEofficial
https://facebook.com/CauseMusic
https://www.instagram.com/causeofficial

Cause

Cause merupakan aksi pop garda depan dari Bogor yang sudah tidak dapat diperdebatkan lagi kualitasnya. Mengedepankan lirik sentimental nan personal, musik dari Cause terus bertransformasi menjadi banyak hal yang susah untuk diklasifikasikan namun tetap berbenang merah sama, musik pop berkelas yang megah. Penampilan Cause di FFEST akan menjadi panggung terakhirnya di Jakarta, karena mereka telah memutuskan untuk menyudahi perjalanannya sebagai unit musik dan tengah mempersiapkan Farewell Show yang akan dihelat pada bulan Februari nanti.



https://soundcloud.com/jansenindonesia
https://www.instagram.com/thejansen_id
https://twitter.com/thejansen_id

The Jansen

Trio Punk Rocker muda ini siap mengganti dominasi The Kuda di kancah lokal bila mereka tidak waspada. Tak berlebihan rasanya jika The Jansen disebut sebagai salah satu bentuk regenerasi di kancah musik lokal Bogor yang segar dan berani. Mereka memainkan musik Punk Rock nan melodius a la Ramones, Buzzcocks, Blitz, bahkan Blondie serta (early) Shonen Knife dengan injeksi gairah 70's UK Punk/Oi! pada beberapa bagian lagunya. The Jansen juga telah merilis satu buah mini album yang diberi judul From Bogor to Japan.



https://soundcloud.com/texpack
https://www.instagram.com/texpack_/
https://twitter.com/texpack_id

Texpack

Memainkan musik indierock yang sangat terpengaruh oleh gelombang musik alternatif 90-an, debut mini album dari empat pemuda tanggung asal Bogor ini banyak mendapatkan respon positif dari berbagai media dan pecinta musik independen lokal. Musik yang disajikan oleh Texpack merupakan sebuah penyegaran berkualitas di scene indierock Bogor yang minim peminat. Situs seni kontemporer, desain & gaya hidup anak muda, Whiteboard Journal, bahkan memasukkan mereka sebagai salah satu band yang menjanjikan pada pada tulisannya yang berjudul "Pertanda Bagus untuk Musik di 2017". Penampilan Texpack di FFEST juga akan menjadi panggung perilisan dari mini album Courageous!

o—o—o

Hujan! Rekords

Didirikan di Bogor pada awal tahun 2009, Hujan! Rekords pada awalnya merupakan sebuah netlabel yang dibuat dengan tujuan untuk mengakomodir talenta musik yang memiliki kendala finansial untuk merilis karyanya dalam format fisik dengan memberikan alternatif perilisan melalui jalur net release secara gratis dalam format digital di bawah lisensi Creative Common License. Hujan! Rekords juga sempat mengembangkan sayapnya dengan membuat startup radio online bernama Hujan! Radio pada tahun 2010. Seiring berjalannya waktu, kini Hujan! Rekords bertransformasi menjadi sebuah label mandiri yang tidak terbatas hanya merilis karya para roster-nya dalam format digital, tapi juga dalam format fisik sebagai salah satu bentuk merchandise untuk mensokong kegiatan operasionalnya.

Tromagnon Records

Didirikan di Bogor pada medio 2014, pada awalnya alasan berdirinya label ini untuk mendokumentasikan karya musik yang lahir dari di kota Bogor . Sampai saat ini menfokuskan pada rilisan dalam format kaset tapi tidak menutup kemungkinan akan merilis dalam format lainnya atau mungkin karya roster-nya dari kota lain.

MENELUSUR JEJAK VENUE DI BOGOR

Oleh: Gilang Nugraha

Beberapa waktu lalu seorang kawan dari Surabaya mengabari saya via pesan pendek tentang rencana untuk menyambangi Bogor sebagai bagian dari daerah tujuan plesirnya kali ini. Selang beberapa hari kemudian, tibalah hari di mana kami janjian untuk kopi darat pertama kalinya. Karena memang interaksi saya dengan dia selama ini hanya dilakukan melalui media internet, selian itu ada beberapa hal yang memang harus kami bicarakan secara langsung terkait rencana pelaksanaan sebuah *event* berskala nasional. Saya bergegas dari kantor di bilangan Depok menuju Bogor menumpang KRL *Commuter Line*. *Meeting point* kami adalah Taman Kencana, sebuah taman kota yang terletak dipusat Kota Bogor dengan akses mudah menuju berbagai tempat yang biasanya ramai dikunjungi oleh orang-orang yang plesir ke Kota Bogor, seperti Jalan Pajajaran, toko kue pie, toko makaroni panggang, dan lain-lain. Singkat cerita, setelah bertemu kami langsung mengitari Bogor dengan berjalan kaki sembari bertukar cerita dan informasi. Beberapa kali saya bercerita tentang *venue-venue* musik di Bogor yang kini sudah menghilang dan hanya tersisa sedikit. Sekitar pukul delapan malam kami berpisah, karena dia harus segera mengejar kereta menuju Jakarta untuk kembali melanjutkan perjalanan. Kawan tersebut tak lain adalah Mbak Tinta (Anitha Silvia) yang pernah dijuluki oleh Gembi (Wastedrockers) sebagai *Musafir Gigs*.

Selang satu minggu kemudian, Mbak Tinta kembali menghubungi saya via pesan pendek dan menawari untuk menulis artikel di *zine* yang ia buat, *"Gilang..pengen ngajakin kamu nulis tentang Bogor:..untuk Halimun edisi Jabodetabek, bgmn menurutmu?"*, ajakan yang kemudian langsung saya sanggupi walaupun sedikit bingung tentang bahasan apa yang akan ditulis nanti. Setelah beberapa kali pecakapan via pesan pendek, akhirnya disepakati untuk menulis tentang *scene* musik Bogor saat ini. Jujur saja, saya masih sangat bingung tentang bahasan *scene* musik Bogor yang akan sangat panjang jika diceritakan apalagi jika dirunut dari era awal pergerakannya. Akhirnya saya memutuskan untuk mengambil bahasan mengenai jejak *venue* di Bogor, karena semenjak obrolan kami pada saat kopdar, pembahasan seputar *venue* musik di Bogor masih saja menggelitik pikiran saya bahkan hingga saat ini.

Saya sangat menyadari bahwa akan sangat sulit untuk merunut kembali jejak *venue* musik di Bogor mulai dari era awal pergerakannya, sedangkan proses menghubungi dan mencari narasumber akan memakan waktu yang lama. Oleh karena itu, bahasan saya tentang *venue* musik di Bogor ini hanya akan mengambil latar mulai dari akhir tahun 2005, masa di mana saya mulai aktif bermain musik dan menyambangi *gigs* di Kota Bogor.

Ketika itu saya masih mengenakan seragam putih abu dan sedang rajin-rajinnya mencari referensi musikal dengan menyambangi gigs di Bogor yang saat itu sedang ramai. Atas nama pencarian jati diri dan keresahan a la remaja tanggung (alah J) saya memutuskan untuk membentuk sebuah band bersama dengan teman-teman satu sekolah yang kebetulan punya kesukaan musik sama. Berkat band tersebut jugalah saya jadi mengetahui

bagaimana asyiknya mengeluarkan peluh sembari menyaksikan band kesukaan bermain secara langsung dan merasakan bagaimana adrenalin kita terpompa ketika berdiri diatas panggung (atau level) sebagai seorang performer. Pada tahun tersebut juga gelaran street gigs masih sering dibuat. Tempat yang disulap sebagai venue saat itu adalah parkiran sebuah toko roti legendaris bernama Bogor Permai atau biasa disebut dengan singkatan Boper. Pada masa-masa awalnya saya lebih mengenal street gigs di Boper identik dengan scene musik street punk yang memainkan musik berbenang merah punk seperti punk rock, ska-punk, crust-punk, dan hardcore punk. Namun, pada perkembangannya musik-musik lain seperti grindcore, metallic hardcore, pop-punk, post-hardcore, dan post-punk juga mulai mendapatkan tempat di Boper. Pengorganisiran gigs ketika itu pun terbilang masih sangat sederhana dengan etos diy yang tetap dipegang teguh. Bayangkan, ketika itu untuk mendapatkan suplai listrik keperluan sound system, tim inisiator mengambil sumber listriknya melalui tiang listrik terdekat yang diakali sedemikian rupa oleh teman-teman yang kebetulan belajar teknik elektro, bahasa sederhananya nyolong listrik! Terkadang juga organizer mengambil listrik melalui rumah warga terdekat dengan tentunya membayar upeti listrik sesuai dengan kesepakan yang dibuat dengan pemilik rumah. Uang tersebut diambil dari kolektifan atau udunan para pengisi acara. Ya, ketika itu kata kolektifan masih sesuai dengan arti sebenarnya dan tidak kabur dengan definsi sekarang yang lebih tepat disebut registrasi. Untuk alat, para inisiator gigs biasanya meminjam dari teman-teman yang berbeda, seperti gitar minjam dari si A, bass dari si B, kabel dari si C, dan seterusnya. Sedangkan peralatan lainnya seperti drum dan sound meminjam dari studio yang memang biasa dijadikan tempat latihan. Nominal uang kolektif saat itupun masih sangat murah hanya Rp 30.000. Guna mempromosikan gigs, para inisiator juga sangat pandai menciptakan word of mouth yang masif tentunya dengan jaringan komunitas yang kuat. Selain itu, untuk media promosi cetak dibuat sebuah pamflet fotokopian yang masternya dibuat dengan sederhana menggunakan metode cut and paste khas zine.

Acara biasanya dimulai pukul 11 malam sampai dengan adzan Subuh berkumandang. Pemandangan orang-orang yang bersiap lari pagi dan teman-teman yang kelelahan tertidur di trotoar serta alat-alat band yang masih teronggok di area parkiran merupakan pemandangan ajaib yang mungkin tidak akan terulang lagi saat ini, beruntung band saya pernah menjajal main di *venue* tersebut beberapa kali, bahkan ketika *venue* dipindah ke parkiran Lautan (Toko Roti) yang letaknya hanya dipisahkan oleh lampu merah dari Boper. Masa kejayaan *venue* Boper (dan Lautan) usai ketika terjadi kesalah pahaman dengan warga sekitar yang akhirnya menyebabkan insiden memakan korban dan sempat menjadi *headline* di TV nasional, sangat disayangkan memang mengingat di *venue* inilah perbedaan hilang dan rasa persaudaraan terbangun walaupun baru saja berkenalan 10 menit yang lalu.

Dari *venue* street *gigs* kita beralih ke *venue* yang berbentuk kafe, terletak di area *rooftop* sebuah pusat perbelanjaan bernama Plaza Pangrango (kini bangkrut dan bangunannya terbengkalai) One-Q Pool & Cafe merupakan sebuah tempat yang pada tahun 2006 sangat ramai dijadikan *venue gigs* Bogor. Akses yang dekat dan berada di pusat perbelanjaan merupakan nilai tambah tersendiri bagi *venue* ini. Tempat yang luas serta panggung permanen berbentuk *level* pendek adalah ciri khas dari *venue* ini. Gelaran tur band luar kota maupun luar negeri seperti Momsday dari Jerman sempat mengambil tempat di sini,

namun usia dari *venue* ini sangat pendek. Saya sendiri tidak tahu apa yang menyebabkan One-Q tutup dan berganti nama menjadi LC Pool & Bar, apakah hanya sekedar pergantian nama dan manajemen saja atau memang berbeda secara keseluruhan dan kepemilikan. Satu hal yang pasti, setelah berganti nama pun LC Pool & Bar masih sering dijadikan *venue gigs*. Sampai masuk di masa perizinan untuk penyelenggaraan acara musik susah dibuat dan LC Pool & Bar mulai dittinggalkan. Menurut informasi, harga sewa *venue* yang mahal juga merupakan alasan mulai ditinggalkannya LC Pool & Bar sebagai *venue* musik. Kini LC Pool & Bar sudah menghilang, seiring bangkrutnya Pangrango Plaza pada pada tahun 2010 lalu.

Pada tahun yang sama pulalah Spektrum Cafe, sebuah kafe yang dikelola oleh Hotel Santika menjadi pilihan tempat penyelenggaraan *gigs*. Letak Spektrum Cafe yang hanya dipisahkan oleh dua bangunan dengan Pangrango Plaza berada menjadikannya sebagai alternatif selain LC Pool & Bar. Bahkan beberapa *gigs* sempat bentrok tanggal, di mana pada hari yang sama ada dua *gig* berbeda di Spektrum Cafe dan LC Pool & Bar. Jika sudah terjadi hal ini biasanya Jalan Pajajaran akan dipenuhi oleh *gig-goers* yang mayoritas berpakaian hitam. Sebuah pemandangan yang terkadang saya rindukan jika kebetulan melewati jalan tersebut pada hari Minggu. Spektrum Cafe luasnya memang tidak seperti LC Pool & Bar dan lebih terasa pengap, panggungnyapun lebih kecil dan lebih tinggi dari LC Pool & Bar, namun entah kenapa saya lebih menyukai *venue* Spektrum Cafe. Tempatnya yang kecil justru lebih memungkinkan terjadinya interaksi antara *performer* dengan penonton. Spektrum Cafe tidak lagi bisa dijadikan *venue* setelah insiden pecahnya kaca jendela oleh ulah penonton yang berseteru. Pihak manajemen kemudian tidak lagi mengizinkan pemakaian Spektrum Cafe sebagai *venue* musik. Kini Spektrum Cafe telah menghilang seiring proyek peluasan area Hotel Santika.

Sedikit menjauh ke Timur Bogor, masih di area Jalan Pajajaran terdapat sebuah tempat Billiard yang juga terdapat sebuah kafe di area dalamnya. Billiard Explorer atau biasa disebut dengan B'Ex juga merupakan *venue* favorit untuk menyenggarakan *gigs*. Beberapa *gigs* monumental di Bogor seperti *launching* kompilasi Putih Dalam Abu Vol.1, Raincity Fest Vol.2, dan lain-lain sempat diselenggarakan di tempat ini. Entah apa yang menyebabkan *venue* ini tidak lagi bisa digunakan sebagai tempat penyelenggaraan *gigs*, namun sepertinya masalah klasik seperti harga sewa yang naik dan perizinan acara yang semakin sulit merupakan penyebab utamanya.

Seingat saya, selepas hilangnya LC Pool & Bar dan Spektrum Cafe sempat beberapakali ada beberapa *organizer* yang menyelenggarakan acaranya di sebuah Pujasera (Pusat Jajanan Serba Ada) bernama Cafefet, letaknya persis disebelah Pangrango Plaza, di depan pintu sampingnya. Cafefet menurut orang-orang kebanyakan merupakan plesetan dari kata Bahasa Sunda *kapepet*, yang jika diterjemahkan artinya adalah kepepet. Cafefet merupakan *venue outdoor* dengan bentuk menyerupai huruf u, di pinggir kiri-kanannya terdapat warung-warung makanan dengan bagian tengah yang diisi oleh tanaman dan area untuk panggung. Biasanya yang membuat acara disini adalah Ingram Exo Unity sebuah *organizer* yang memang aktif membuat *event* musik arus pinggir di Bogor. Cafefet sempat menghilang beberapa saat terkena imbas dari tutupnya Pangrango Plaza. Warung-warung makanan di dalamnya juga menghilang dengan bangunan semi permanen yang

dirobohkan.

Bogor seperti halnya kota-kota lain di Indonesia yang pergerakan musik lokalnya sedang berkembang juga memiliki *venue* legendaris yang menjadi saksi sejarah betapa riuh dan ramainya sebuah era tertentu. Jika Jakarta sempat memiliki Parc dan BB's sebagai klub yang menjadi *messiah* bagi musisi serta band arus pinggir dan saksi sejarah pergerakan musik di sana, Bogor memiliki ROOM dan Idegila Music Room. *Venue* yang akan saya bahas pertama adalah ROOM. Terletak di Jalan Bangbarung Raya, bagi masyarakat awam mungkin ROOM hanyalah terlihat sebagai perpustaakan kecil semi terbuka yang berjajar dengan warung-warung makanan. Tapi bagi musisi ataupun penggiat *scene* musik Bogor, ROOM memiliki daya tariknya tersendiri. ROOM bisa dibilang sebagai *venue* yang telah menghasilkan *scene* musiknya sendiri di Bogor. Hanya di ROOM lah penggemar musik Bogor saat itu bisa melihat aksi-aksi indirock, post-rock, industrial, post-punk, indiepop, shoegaze, sampai dengan elektronic. Bahkan ada selentingan bahwa jika belum main di ROOM, maka band dari luar Bogor belum sah bermain di Bogor.

ROOM dengan atmosfernya yang berbeda telah menggelar acara-acara musik yang bisa dibilang berada di tingkatan *advance* dengan penonton yang serius mengamati dan menikmati. Tidak hanya menyuguhkan sebuah gelaran musik alternatif yang berbeda, di ROOM pula lahir sebuah record label mandiri bernama Berputar yang menggelontorkan kompilasi *Shall We Go Now* dalam dua edisi yang berisikan band-band bernuansa indiepop dan indierock. ROOM juga menjadi rumah bagi grup-grup elektronic di Bogor, karena memang di tempat inilah pertama kalinya *gigs* musik elektronik digelar. Organisasi kepemudaan yang berada di daerah tersebut serta masyarakat di dalamnya sangat kooperatif dalam membantu dam bertoleransi ketika sedang diadakan perhelatan musik di ROOM. Zeke & The Popo, Under The Big Bright Yellow Sun, Ok Karaoke, Wiwiek & Friends, Belladonna, Something About Lola, JW86, merupakan sebagian nama-nama dari luar Bogor yang sempat mencicipi *venue* ROOM. Tidak hanya membuat *gigs* di ROOM, orang-orang di dalamnya juga sempat menginisiasi sebuah pergelaran akbar bagi *scene* musik indiepop dan indierock Bogor bertajuk Episode Pop yang sempat memasang Goodnight Electric dan United by Haircuts sebagai *headliners* pada edisi ketiganya. Gelaran Episode Pop kembali ke tempat peraduannya di ROOM pada tahun 2010 lalu di edisi kelima. ROOM kini tidak aktif lagi menyenggarakan *gigs*, tapi kita masih bisa melihat semangat ROOM pada tubuh The Kuda, band Punk Rock Bogor yang di dalamnya memang terdapat orang-orang yang pada masanya merupakan inisiator yang aktif di ROOM.

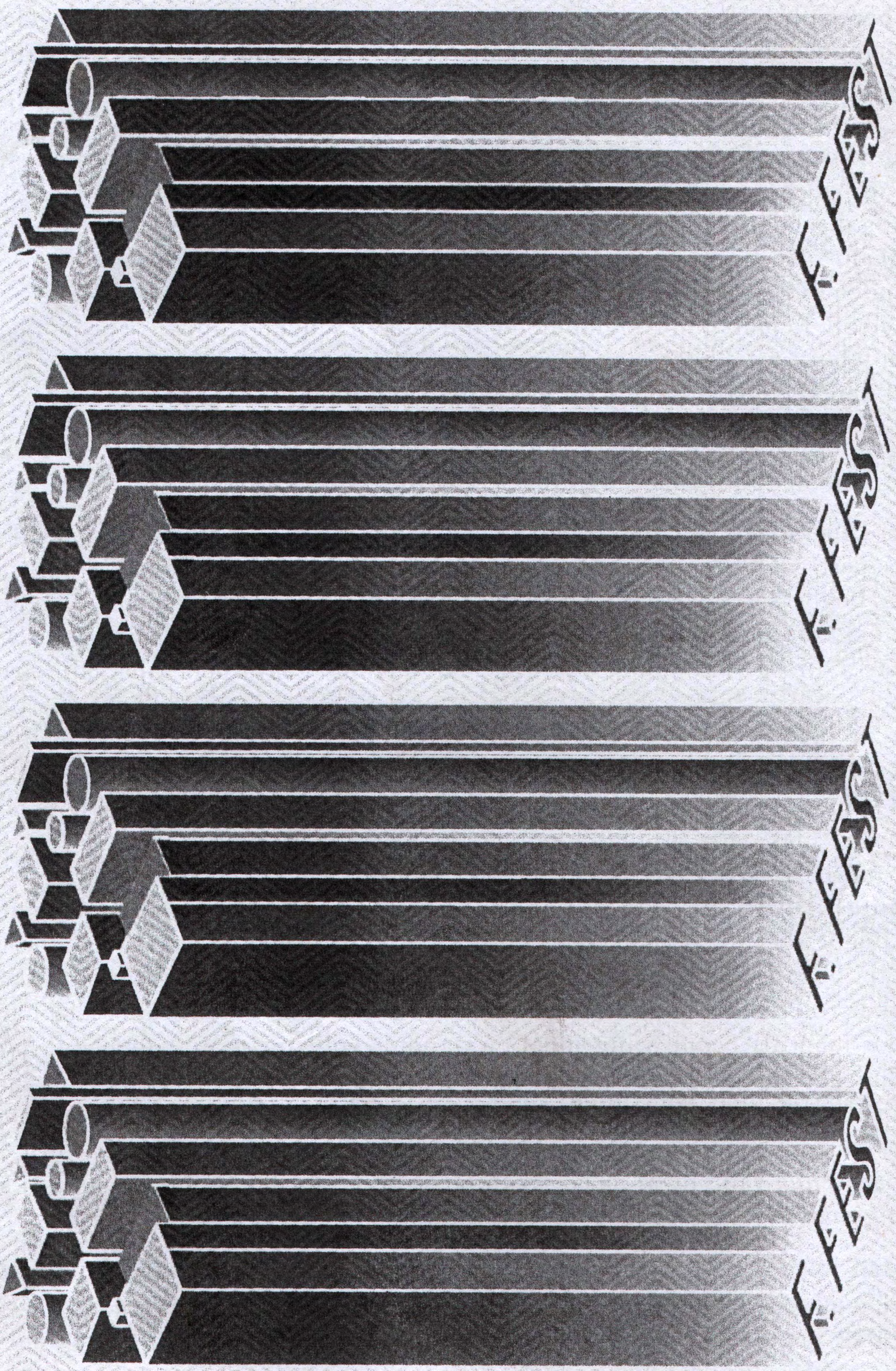
Venue legendaris terakhir adalah Ide Gila Music Room . Bayangkan sebuah bangunan rumah tua dengan arsitektur peninggalan Belanda yang di dalamnya terdapat sebuah *distro* dan ruangan kosong yang biasa dijadikan *venue* musik. Sebuah tempat yang secara nuansa sangat cocok untuk dijadikan *venue* musik. Bahkan pada masanya, hampir setiap minggu ada *gigs* yang diselenggarakan di Ide Gila. Tur band lokal dan luar negeri juga beberapa kali diadakan disini. Semangat dan etos *diy* sangat terasa begitu kita memasuki ruangan Ide Gila Music Room. Tidak terlalu luas tetapi juga tidak terlalu sempit, pas. Ide Gila merupakan harapan terakhir dari penggiat musik di Bogor setelah menghilangnya *venue* di sekitaran Pajajaran dan penawaran harga sewa yang tidak masuk akal di beberapa *venue*. Namun apa lacur, Ide Gila Music Room terpaksa tutup dan disegel oleh

pihak berwajib terkait masalah perizinan pada medio 2008 lalu. Penyegelan Ide Gila juga memunculkan efek domino terkait *venue-venue* lainnya. Pihak berwenang seperti Pemerintah Kota (Pemkot) Bogor dan Kepolisian semakin mempersulit perizinan acara musik yang akhirnya berujung kepada matinya *venue-venue* musik lainnya. Isu yang menjadi alasan sulitnya perizinan adalah kekerasan dan perkelahian yang memang kerap terjadi di beberapa *gigs*, namun isu tersebut kemudian menjadi legitimasi seakan semua *gigs* yang diselenggarakan selalu memunculkan perkelahian. Penggiat *scene* musik Bogor dibungkam oleh peraturan yang tentu saja sangat merugikan, para musisi dan band independen di Bogor semakin kesulitan menyalurkan semangat dan hasil kreasinya untuk ditampilkan. Kejadian ini kemudian memunculkan sebuah kampanye penempelan pamflet di jalan-jalan Kota Bogor oleh penggiat *scene* musik Bogor sebagai aksi protes terhadap pemkot dan kepolisian serta para penonton yang tidak dewasa dan datang ke gigs bukan untuk menikmati musik. Hal yang juga menyebabkan bergeraknya para *organizer gigs* yang pada awalnya hanya membuat gig di daerah Kota menuju Kabupaten.

Saat ini keberadaan *venue* di Bogor masih belum memadai, walaupun masih ada *venue-venue* seperti GOR Pajajaran, Taman Topi, dan Gedung Kemuning Gading yang berada di Kota Bogor serta Gedung KNPI di Kabupaten Bogor yang menjadi tempat favorit penyelenggaraan *gigs*. Keberadaan sebuah *venue* ideal dengan harga sewa yang masuk akal masih dirasa belum ada, hal yang juga membuat saya beberapa kali harus menolak atau mengalihkan tujuan dari band–band tur yang ingin memasukan nama Bogor dalam rangkaian turnya. Urgensi keberadaan ruang publik yang ideal dan memang khusus ditujukan untuk mengakomodir kegiatan berkesenian di Bogor memang sudah memasuki tingkat yang tinggi. Entah kapan Pemkot Bogor mulai memasukkan isu tersebut ke dalam agendanya, tidak perlu ditunggu dan jangan terlalu berharap.

Geliat musik Bogor juga bisa dibilang saat ini sudah sangat maju secara kualitas musikalitas. Diversitas yang dihasilkan oleh regenerasi di dalamnya menjadikan *scene* musik Bogor saat ini sangat menarik untuk diikuti, walaupun masa keemasannya telah lewat tapi bukan berarti tidak bisa terulang kembali. Saya sendiri optimis akan semakin beanyak bermunculan musik berkualitas dari Bogor yang dikenal dan bertahan di tengah kesulitan mencari *venue* yang ideal. Walaupun kota ini terapit oleh dua kota raksasa (Bandung dan Jakarta) tapi bukan berarti Bogor hanya menjadi tempat persinggahan atau perlintasan saja. Hal ini bisa dibuktikan dengan semakin seringnya gelaran musik yang memasang band atau musisi dari Bogor sebagai bagian dari *line up*-nya. Sedangkan pencarian *venue* yang ideal masih akan terus berlanjut tanpa mengenal usai seiring laju pembangunan di Bogor yang akan terus tumbuh dan berkembang.

*) Dimuat pertama kali di Halimun Zine Edisi 13 "Menegak Jabodetabek" tanggal 19 Maret 2012.



TRO MAG NON RECORDS

HUJAN! rekords

F.Fest 2017